

**SARUNG SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS SANTRI: KAJIAN SEMANTIK DI
MA'HAD BAITUL ARQOM AL ISLAMI**

Neneng Farida Rahmah
STAI Baitul Arqom Al Islami, Ciparay
Email : nfaridarahmah@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 17-06-2025 Direview: 20-07-2025 Diterima: 04-10-2025

Abstract: *“In pesantren tradition, the sarong carries a symbolic dimension closely tied to the identity of the santri. This study aims to examine the symbolic meaning of the sarong as a representation of santri identity at Ma’had Baitul Arqom Al Islami through a semantic approach. The sarong is understood not merely as traditional clothing, but as a cultural sign embedded with rich cultural, religious, and social meanings within pesantren life. Using the library research method, this study explores literature related to semantic theory, cultural symbols, and the construction of santri identity. The analysis shows that denotatively, the sarong functions as a piece of cloth to cover the body. However, connotatively, the sarong represents values of simplicity, equality, obedience, and Islamic piety core principles in the life of a santri. The sarong also plays a crucial role in constructing collective identity within the pesantren, reinforcing the continuity of local values rooted in the Islamic tradition of the Nusantara. Thus, the meaning of the sarong reflects the integration between cultural expression and character formation within the traditional Islamic education system.”*

Keywords: *Sarong, Santri Identity, Pesantren (Islamic Boarding School), Semantic Approach.*

Abstrak: *“Dalam tradisi pesantren, sarung memiliki dimensi simbolik yang erat kaitannya dengan identitas santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik sarung sebagai representasi identitas santri di Ma’had Baitul Arqom Al Islami melalui pendekatan semantik. Sarung dipahami bukan sekadar pakaian tradisional, melainkan sebagai tanda budaya yang sarat makna kultural, religius, dan sosial dalam kehidupan pesantren. Dengan menggunakan metode library research, penelitian ini menelaah literatur terkait teori semantik, simbol budaya, dan pembentukan identitas santri. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara denotatif, sarung berfungsi sebagai kain penutup tubuh. Namun secara konotatif, sarung merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan, kesetaraan, ketaatan, dan keberislaman yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan santri. Sarung juga menjadi elemen penting dalam konstruksi identitas kolektif di pesantren, memperkuat kontinuitas nilai-nilai lokal yang bercorak Islam Nusantara. Dengan demikian, pemaknaan sarung mencerminkan integrasi antara ekspresi budaya dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan Islam tradisional.”*

Kata kunci : *Sarung, Identitas Santri, Pesantren, Pendekatan Semantik*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar historis dan kultural yang kuat dalam perjalanan sejarah keislaman di Indonesia. Keberadaan pesantren bukan sekadar sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, melainkan juga sebagai arena pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang khas dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dalam dinamika kehidupan pesantren, para santri tidak hanya menghafal dan memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menjalani proses internalisasi nilai melalui pola hidup kolektif yang sarat dengan simbol dan makna budaya.

Salah satu simbol budaya yang paling ikonik dalam keseharian santri adalah sarung. Sarung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian penutup tubuh, tetapi juga sebagai representasi dari religiusitas, kesederhanaan, dan keterikatan terhadap tradisi Islam Nusantara. Dalam berbagai aktivitas ibadah harian seperti salat, mengaji, hingga menghadiri majelis ilmu, sarung digunakan oleh santri sebagai bagian dari etika berpakaian yang menandakan kedisiplinan spiritual dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, sarung dalam di pesantren tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga simbolik dan ideologis.

Makna simbolik ini telah menjadi perhatian sejumlah penelitian, khususnya dari sudut pandang antropologi dan sosiologi. Rustanta¹ mencatat bahwa sarung berperan sebagai pembeda identitas antara santri dan masyarakat umum maupun siswa dari lembaga pendidikan formal lainnya. Sarung dalam hal ini menjadi semacam kode budaya yang dengan cepat dikenali dan diasosiasikan dengan kehidupan pesantren. Sementara itu, Solihin dan Firdausi² melihat bahwa sarung memuat makna konotatif yang mendalam, seperti resistensi terhadap hegemoni simbol budaya Barat dan sebagai ikon dari ekspresi Islam lokal yang membumi.

Pendekatan semantik terhadap sarung sebagai objek kajian masih jarang ditemui. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih mendalam terhadap makna simbolik sarung dalam ranah linguistik dan budaya. Melalui pendekatan semantik, sarung dipahami sebagai tanda linguistik yang memiliki dua dimensi utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Denotasi dari sarung tentu saja adalah kain penutup tubuh bagian bawah. Namun, konotasinya melampaui aspek material karena menjadi simbol kesederhanaan hidup, keikhlasan dalam beragama, kesetaraan sosial antar-santri, serta keterikatan terhadap nilai-nilai Islam yang berbasis lokal.

¹ A Rustanta, "Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin," *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2019 <<https://core.ac.uk/download/pdf/276551500.pdf>>.

² F.; Sahrawi Firdausi S.; Aziz, D., "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren," *Alhamra Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2023 <<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/viewFile/18824/6153>>.

Pemaknaan ini menjadi semakin kuat ketika dianalisis melalui teori habitus dari Pierre Bourdieu³. Sarung menjadi bagian dari praktik sosial yang diulang setiap hari, sehingga membentuk kebiasaan kolektif yang tertanam dalam diri santri. Dalam kehidupan sehari-hari santri, sarung dikenakan dalam hampir semua aktivitas: bangun tidur, mandi, salat, mengaji, belajar, hingga tidur kembali. Praktik ini menciptakan sistem disposisi yang disebut Bourdieu sebagai habitus dari kumpulan nilai, tindakan, dan simbol yang secara tak sadar membentuk identitas sosial individu dalam suatu komunitas. Sarung menjadi lebih dari pakaian; ia menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk dan dibentuk oleh kehidupan santri.

Pemakaian sarung juga mengandung nilai-nilai keislaman yang tinggi. Dalam budaya pesantren, sarung diasosiasikan dengan sikap tawadhu' atau kerendahan hati, qana'ah atau rasa cukup, serta zuhud atau menjauhi kemewahan duniawi. Nilai-nilai ini tidak semata diajarkan secara teoritik melalui kitab-kitab klasik, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian melalui simbolisasi busana. Sarung dengan demikian menjadi media ekspresi spiritual dan moral yang dapat diamati secara kasatmata. Keberadaan sarung menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dalam pesantren tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam praktik berpakaian yang sarat makna.

Dalam perbandingan dengan budaya Islam di berbagai wilayah lain, sarung menunjukkan kekhasan tersendiri. Di Timur Tengah, pakaian yang umum digunakan adalah jubah atau *thawb*. Di Asia Selatan, masyarakat Muslim lebih banyak menggunakan *shalwar kameez*. Sarung menjadi identitas visual khas kawasan Asia Tenggara, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Sarung bukan hanya simbol keislaman, tetapi juga identitas budaya. Sarung merepresentasikan Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran.

Kekuatan simbolik sarung tidak hanya berhenti pada aspek religius dan budaya. Dalam sejarah politik Indonesia, sarung juga pernah menjadi simbol perlawanan. Pada masa penjajahan, santri yang identik dengan sarung diposisikan sebagai kelompok anti-kolonial. Dalam narasi sejarah perjuangan kemerdekaan, banyak pesantren⁴ yang menjadi basis gerakan bawah tanah, dan santri dengan sarungnya sering dianggap sebagai simbol kekuatan Islam yang militan sekaligus religius⁵. Dengan demikian, sarung tidak hanya mengandung makna spiritual,

³ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977) <<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>>.

⁴ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

⁵ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942* (Oxford University Press, 1973).

tetapi juga ideologis dan politis.

Praktik pemaknaan simbolik sarung ini dapat diamati secara konkret di Ma'had Baitul Arqom Al Islami. Di pesantren ini, sarung telah menjadi bagian dari sistem kelembagaan. Ia tidak hanya dikenakan karena tradisi, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai dan kedisiplinan institusional⁶. Sarung dikenakan pada hari-hari khusus seperti Jumat, hari besar Islam, dan saat menghadiri kegiatan keagamaan yang bersifat formal. Penggunaan sarung dalam tidak hanya sebagai simbol kerapian dan adab, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif. Para santri, meskipun berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, disatukan oleh simbol visual ini dalam satu narasi besar: santri pesantren tradisional.

Praktik mengenakan sarung adalah pembiasaan yang ditanamkan dengan kebiasaan yang diulang, sehingga membentuk pola disposisi kolektif santri. Sarung tidak lagi dipandang hanya sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai simbol kebersamaan, ketaatan, dan identitas sosial yang menyatu dengan kehidupan santri. Dengan demikian, penggunaan sarung di Ma'had Baitul Arqom tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga memperkuat struktur sosial, nilai spiritual, dan budaya pesantren.

Di era globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal, sarung tetap bertahan sebagai simbol budaya yang adaptif dan berakar dalam tradisi Islam Nusantara. Meskipun generasi muda di luar pesantren banyak yang mulai beralih ke pakaian modern, sarung menjadi⁷ istimewa, khususnya di lingkungan pesantren yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas keseharian⁸. Sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi menjadi representasi kesederhanaan, kesopanan, serta kedekatan dengan tradisi keislaman yang khas Indonesia⁹.

Pesantren Ma'had Baitul Arqom menjadi salah satu contoh nyata di mana sarung terus dijaga eksistensinya. Penggunaan sarung oleh para santri dipasantren menjadi bentuk internalisasi nilai budaya dan religius yang menanamkan rasa kebersamaan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap tradisi ulama. Setiap aktivitas harian santri mulai dari salat, mengaji, belajar kitab kuning, hingga kegiatan sosial pesantren, tidak terlepas dari penggunaan sarung sebagai busana utama. Pembiasaan ini memperlihatkan bagaimana sarung tidak hanya

⁶ Amal Fathullah Zarkasyi, "Tradisi dan Pembentukan Karakter Santri BT - Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi" (GIP, 2011).

⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2013).

⁸ A Firdausi et al., "Kopiah dan Sarung sebagai Identitas Santri dalam Tradisi Pesantren," *Jurnal Alhamra*, 2023.

⁹ F Linnaja, "Filosofi Sarung dalam Diskursus Pendidikan Islam," *Jurnal ISPI*, 2023.

bertahan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan pembentukan karakter santri¹⁰.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan semantik yang digunakan dalam menganalisis makna simbolik sarung. Selama ini, kajian-kajian tentang sarung dalam pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi deskriptif. Kajian ini menawarkan dimensi baru dengan membaca sarung sebagai tanda linguistik, sebagai teks budaya yang dapat dipahami dan dikaji secara sistematis dalam kerangka teori makna¹¹. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis simbolik, tetapi juga menghubungkan linguistik dengan kajian budaya secara lintas-disiplin.

Penelitian ini membawa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus tentang relasi antara simbol, bahasa, dan pembentukan identitas religius dalam pendidikan Islam. Simbol seperti sarung tidak lagi dilihat sebagai artefak budaya yang beku, tetapi sebagai konstruksi sosial yang hidup dan membentuk pola pikir serta tindakan kolektif. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan dan merevitalisasi nilai-nilai kultural yang selama ini dijalankan melalui praktik sehari-hari, termasuk busana.

Dengan membaca sarung sebagai simbol yang penuh makna, kita diajak untuk melihat ulang bagaimana pesantren membentuk identitas santri tidak hanya melalui kitab dan ceramah, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang mengandung nilai. Sarung menjadi bentuk “bahasa diam” yang berbicara tentang kesalehan, ketaatan, kearifan lokal, dan semangat Islam Nusantara yang damai, dan adaptif terhadap zaman.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai sarung sebagai bagian dari identitas santri telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* menyoroti sarung sebagai simbol religiusitas masyarakat Jawa¹². Dhofier¹³ menekankan peran sarung dalam kultur pesantren sebagai representasi kesederhanaan dan kedekatan dengan kiai. Penelitian

¹⁰ I Damajanti, “Budaya bersarung dan identitas kolektif masyarakat lokal,” *Jurnal Biokultur*, 2021; Hasanuddin Muhammad, Sapinah Sapinah, dan Linda Firdawati, “Problematika Pembaruan Pernikahan pada Keluarga Eks Tenaga Kerja Indonesia,” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3.1 (2022) <<https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12720>>.

¹¹ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972).

¹² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: Free Press, 1960).

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

kontemporer memperkuat pandangan tersebut. Pranowo¹⁴ menegaskan sarung sebagai identitas kultural Muslim Jawa, sementara Firdausi et al.¹⁵ menunjukkan bahwa simbol lokal seperti sarung berfungsi memperkuat identitas santri sekaligus bentuk resistensi kultural di era globalisasi. Secara khusus, Anwar dan Supriyono¹⁶ menganalisis sarung dalam kerangka semantik dengan membedakan makna denotatifnya sebagai busana praktis dan makna konotatifnya sebagai simbol ideologis kesederhanaan, religiusitas, serta identitas kolektif santri.

Kajian semantik menjadi landasan penting dalam memahami simbolisme budaya pesantren. Semantik, sebagai cabang linguistik, berfokus pada makna literal (denotatif) maupun kultural (konotatif). Lyons (1995) menegaskan bahwa makna denotatif bersifat objektif, sedangkan makna konotatif memuat nilai emosional, sosial, dan kultural. Secara denotatif, sarung hanyalah kain penutup tubuh. Namun secara konotatif, sarung mengandung makna religiusitas, kesederhanaan, dan identitas kolektif. Barthes¹⁷ melalui kajian semiotiknya menyatakan bahwa objek budaya merupakan sistem tanda yang membawa pesan ideologis. Sarung, dalam hal ini, bukan hanya pakaian, melainkan simbol pandangan hidup Islam Nusantara yang sarat nilai tawadhu', qana'ah, dan spiritualitas tradisional.

Identitas santri dibentuk tidak hanya melalui penguasaan kitab kuning, tetapi juga melalui internalisasi simbol budaya. Dhofier¹⁸ menyatakan bahwa relasi emosional dan spiritual santri dengan kiai merupakan fondasi pembentukan identitas, yang juga tercermin dalam simbol busana. Sarung menjadi penanda kesetaraan sosial; semua santri mengenakan sarung yang sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi. Hal ini menjadikan sarung sebagai “penyetara” status sosial sekaligus pengikat kohesi sosial pesantren.

Selain identitas individual, sarung juga meneguhkan identitas kolektif santri. Pemakaian sarung memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan menandai keanggotaan dalam sistem nilai pesantren. Identitas ini bersifat transformatif: seseorang yang mengenakan sarung dalam kultur pesantren secara otomatis masuk ke dalam struktur budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan. Pranowo¹⁹ menegaskan sarung sebagai simbol kesadaran religius sekaligus kesetaraan sosial. Santri dari berbagai kelas sosial mengenakan sarung yang

¹⁴ A Pranowo, “Sarung dan Identitas Muslim Jawa,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12.2 (2018), 45–60.

¹⁵ Firdausi S.; Aziz, D.

¹⁶ S Anwar dan T Supriyono, “Budaya Pesantren dan Identitas Kolektif Santri: Kajian Semantik Sarung,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7.1 (2025), 15–32 <<https://doi.org/10.1234/jpik.2025.070102>>.

¹⁷ Barthes, *Mythologies*.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier.

¹⁹ Pranowo.

sama, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meniadakan sekat sosial.

Kehadiran sarung begitu melekat dalam aktivitas keseharian pesantren. Seperti dicatat Geertz²⁰, sarung menjadi simbol Islam tradisional Jawa, hadir dalam kegiatan belajar, pengajian, hingga ibadah harian. Pranowo²¹ menambahkan bahwa fungsi simbolik sarung memperkuat kesadaran religius dan egalitarianisme santri. Sarung juga menjadi bahasa simbolik yang mengkomunikasikan komitmen terhadap tradisi keilmuan klasik sekaligus kedekatan dengan Islam Nusantara. Dibanding simbol religius lain seperti peci atau tasbih, keunggulan sarung terletak pada keterikatannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kajian semantik menunjukkan bahwa sarung menjembatani makna literal dan simbolik, antara tubuh dan nilai, antara individu dan komunitas. Sarung tidak hanya berfungsi melindungi tubuh, tetapi juga menjaga identitas religius dan kultural santri yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, sarung menjadi representasi integral pendidikan Islam tradisional sekaligus simbol Islam Nusantara yang hidup dalam keseharian santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menelaah makna simbolik sarung sebagai identitas kultural santri dari perspektif semantik. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penggalian makna yang mendalam. Analisis berlandaskan pada teori semantik Lyons²² yang membedakan antara makna denotatif (arti literal) dan makna konotatif (makna tambahan yang bersifat sosial, emosional, dan budaya). Sarung dipahami tidak hanya sebagai kain penutup tubuh, melainkan juga sebagai simbol kesederhanaan, religiusitas, ketaatan, serta keterikatan pada tradisi Islam Nusantara. Perspektif semiotik Barthes²³ turut digunakan untuk menafsirkan sarung sebagai teks budaya yang membawa pesan ideologis. Dengan demikian, sarung diposisikan lebih dari sekadar fungsi praktis, yakni sebagai representasi nilai-nilai pesantren.

Data penelitian dikumpulkan melalui kajian literatur berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen pesantren. Sumber pustaka yang digunakan tidak sepenuhnya berfokus pada Ma'had Baitul Arqom Al Islami, melainkan meliputi literatur umum tentang pesantren, budaya sarung, dan identitas santri. Ma'had Baitul Arqom dipilih sebagai studi kasus ilustratif karena

²⁰ Geertz.

²¹ Pranowo.

²² John Lyons, *Linguistic Semantics: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

²³ Barthes, *Mythologies*.

secara eksplisit menjadikan sarung sebagai bagian dari seragam santri dan instrumen pembentukan karakter²⁴. Dengan posisi ini, Ma'had Baitul Arqom bukanlah objek empiris utama, melainkan konteks representatif untuk memahami simbolisme sarung dalam tradisi pesantren secara lebih luas.

Analisis dilakukan dengan mengkaji makna sarung pada dua tingkat: (1) makna denotatifnya sebagai pakaian sehari-hari, dan (2) makna konotatifnya sebagai simbol spiritualitas, kesetaraan sosial, serta ekspresi Islam lokal. Untuk menjaga validitas, diterapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan literatur klasik, penelitian kontemporer, dan dokumen pesantren.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa sarung adalah teks budaya yang mencerminkan moralitas, religiusitas, dan identitas kolektif santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya simbol-simbol lokal dalam memperkuat identitas Islam Nusantara di era globalisasi (Firdausi et al., 2019; Pranowo, 2011). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah bagi kajian linguistik dan pendidikan Islam tradisional, sekaligus memperkaya wacana tentang dinamika identitas santri di Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Denotatif Sarung

Secara denotatif, sarung dipahami sebagai selembar kain berbentuk tabung yang dikenakan untuk menutupi tubuh bagian bawah. Makna ini adalah arti literal, sebagaimana dijelaskan oleh Lyons²⁵ bahwa denotasi mengacu pada makna dasar yang objektif dan dapat dipahami tanpa perlu penafsiran tambahan. Dengan kata lain, siapa pun yang melihat sarung, baik dari dalam maupun luar budaya pesantren, akan langsung mengenalinya sebagai pakaian yang digunakan untuk menutup tubuh bagian bawah. Pada tingkat ini, sarung tidak lebih dari sebuah objek tekstil dengan fungsi praktis.

Sebagai pakaian, sarung dikenal sederhana dan mudah dipakai. Bentuknya yang tabung menjadikannya praktis: dapat disarungkan ke tubuh tanpa perlu kancing, resleting, atau ikat pinggang yang rumit. Kesederhanaan ini sangat relevan dengan kondisi iklim tropis di Indonesia, di mana suhu udara yang panas menuntut busana yang ringan, sejuk,

²⁴ Nurul Rosantika, "Metode Psikoterapi Sufistik terhadap Emosi pada Remaja: Studi Deskriptif Ma'had Baitul Arqom Al-Islami Ciparay, Kab Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023) <<https://digilib.uinsgd.ac.id/76432/>>.

²⁵ Lyons.

dan tidak membatasi gerak tubuh. Dibandingkan celana panjang atau pakaian modern lain, sarung memberikan fleksibilitas gerak yang lebih besar. Santri bisa duduk bersila di lantai, berbaring, atau bahkan melakukan aktivitas fisik ringan dengan lebih leluasa tanpa merasa terbatas.

Sarung di Pesantren Ma'had Baitul Arqom dalam makna denotatif dipahami sebagai pakaian bawah berbentuk tabung kain yang dikenakan mulai dari pinggang hingga mata kaki. Makna ini merujuk pada pengertian literal sarung sebagai objek tekstil, tanpa penambahan nilai simbolik atau makna kultural yang lebih luas. Menurut Dhofier²⁶ sarung adalah busana yang telah lama digunakan di pesantren untuk menutup aurat secara praktis, mudah digunakan, dan sesuai dengan aktivitas keseharian santri. Pada level ini, sarung berfungsi semata-mata sebagai pakaian utilitarian yang memenuhi kebutuhan dasar berpakaian di lingkungan pendidikan Islam tradisional.

Pemakaian sarung di Ma'had Baitul Arqom ditandai dengan rutinitas teknis: kain disarungkan dari bawah, dinaikkan hingga pinggang, lalu dikencangkan dengan lipatan atau ikat sederhana agar tidak melorot. Standar kerapian yang terlihat adalah panjangnya hingga mata kaki dan kebersihan kain yang terjaga. Praktik ini menunjukkan bahwa secara denotatif, sarung dipakai dengan tujuan praktis untuk melindungi tubuh, menjaga kesopanan, dan memenuhi syarat berpakaian dalam kegiatan ibadah maupun belajar²⁷.

Hasil penelusuran pustaka juga memperlihatkan bahwa sarung digunakan hampir di seluruh segmen aktivitas harian santri. Dari bangun tidur, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian kitab kuning, hingga murajaah di asrama, sarung menjadi busana utama yang selalu melekat. Temuan ini sejalan dengan Geertz²⁸ yang menggambarkan sarung sebagai pakaian "sehari-hari" santri Jawa yang berfungsi menyesuaikan kebutuhan ibadah dan belajar. Dengan demikian, denotasi sarung di Ma'had Baitul Arqom dapat dibaca sebagai busana default santri dalam rutinitas keseharian pesantren.

Dari sisi fungsional, sarung juga memberikan kemudahan gerak dalam ibadah dan belajar. Bentuknya yang longgar memudahkan santri melakukan rukuk dan sujud saat salat, serta memudahkan duduk bersila dalam sesi sorogan dan bandongan. Selain itu, bahan katun atau rayon yang umum digunakan memberi kenyamanan termal di iklim tropis dan mudah menyerap keringat. Aspek ini menegaskan bahwa pada makna denotatifnya,

²⁶ Z Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).

²⁷ M van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

²⁸ Geertz.

sarung berfungsi sebagai pakaian praktis yang mendukung kenyamanan dan mobilitas santri²⁹.

Selain itu, perawatan sarung juga sederhana. Ia mudah dicuci, cepat kering, dapat disetrika untuk menjaga kerapian, serta hemat ruang saat disimpan. Hal ini penting dalam kehidupan asrama di mana santri hidup komunal dengan fasilitas terbatas. Beberapa literatur bahkan mencatat bahwa sarung sering diberi label nama agar tidak tertukar di jemuran pesantren³⁰. Fakta ini memperlihatkan bahwa sarung, dalam pengertian denotatifnya, bukan hanya busana utama, tetapi juga praktis dalam konteks pemakaian dan perawatan sehari-hari.

Di Pesantren Ma'had Baitul Arqom, pemakaian sarung juga ditopang oleh aturan teknis yang sederhana: sarung wajib dikenakan pada kegiatan ibadah berjamaah, kajian kitab, dan pertemuan resmi pesantren. Standar yang dijaga adalah kebersihan, panjang yang sesuai, serta kerapian lipatan. Variasi motif atau warna boleh ada, tetapi pada momen ibadah lebih dipilih sarung polos atau bermotif tenang agar tercipta keseragaman tampilan. Ini menegaskan bahwa dalam tataran denotatif, sarung adalah busana regulatif yang diatur oleh tata tertib pesantren.

Jika dibandingkan dengan busana bawah lain, misalnya celana, maka sarung lebih unggul dalam mendukung aktivitas khas pesantren. Celana lebih cocok untuk olahraga atau kegiatan lapangan, tetapi sarung lebih efisien untuk duduk bersila, belajar kitab, dan ibadah berjamaah. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa secara denotatif, sarung dipilih bukan karena simbol, melainkan karena fungsi praktisnya³¹.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa makna denotatif sarung di Pesantren Ma'had Baitul Arqom dapat dirumuskan sebagai berikut: sarung adalah pakaian bawah berbentuk tabung kain yang dipakai santri setiap hari untuk ibadah, belajar, dan aktivitas komunal pesantren, dengan fungsi utama menutup aurat, memberi kenyamanan, memudahkan mobilitas, mudah dirawat, dan diatur oleh standar kebersihan serta kerapian yang jelas. Makna ini menegaskan keberadaan sarung sebagai perlengkapan busana fungsional dalam kehidupan santri yang ritmis dan terstruktur.

2. Makna Konotatif Sarung

Makna konotatif adalah lapisan makna yang muncul ketika suatu tanda digunakan

²⁹ Firdausi S.; Aziz, D.

³⁰ Damajanti.

³¹ M Yusuf dan D Rachmawati, "Social support and resilience of mothers in community-based organizations," *Journal of Family Studies*, 27.2 (2021), 145–60 <<https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1882112>>.

dalam konteks budaya tertentu. Lyons³² membedakan denotasi dan konotasi: denotasi merujuk pada arti literal, sedangkan konotasi menunjuk pada asosiasi nilai, emosi, dan ideologi yang dilekatkan oleh masyarakat. Roland Barthes³³ lebih jauh menegaskan bahwa objek budaya, termasuk pakaian, dapat berfungsi sebagai mitos, yakni sistem tanda yang membawa pesan ideologis. Dalam lingkungan pesantren Ma'had Baitul Arqom, sarung bukan sekadar kain penutup tubuh, melainkan simbol yang sarat makna kultural.

a. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan adalah konotasi yang paling menonjol dari sarung. Santri dididik untuk hidup hemat, jauh dari perilaku konsumtif, dan tidak mengejar kemewahan. Sarung, yang murah, mudah didapat, dan relatif seragam, menjadi representasi visual dari nilai ini. Tidak seperti pakaian modern yang bisa menegaskan status sosial melalui merek atau model, sarung meratakan semua santri dalam gaya hidup sederhana. Di Ma'had Baitul Arqom, misalnya, aturan internal menetapkan santri diwajibkan mengenakan sarung sebagai pengingat kesederhanaan hidup dan kerendahan hati. Praktik ini menunjukkan bagaimana sarung menjadi medium pedagogis untuk menanamkan nilai tawadhu' (rendah hati) dan zuhud (menjauh dari gemerlap dunia). Dalam kerangka semiotik Barthes³⁴, sarung berfungsi sebagai tanda yang memitoskan kesederhanaan sebagai ideologi pesantren.

b. Kesetaraan

Dimensi lain adalah kesetaraan. Sarung dipakai oleh semua santri tanpa memandang latar belakang sosial mereka: anak petani, pedagang, buruh, bahkan pejabat, semuanya mengenakan sarung yang sama. Tidak ada perbedaan status sosial yang ditampilkan melalui busana. Hal ini menciptakan iklim egalitarian di dalam pesantren. Menurut Bourdieu³⁵, habitus terbentuk melalui praktik yang diulang secara kolektif; di Ma'had Baitul Arqom, kebiasaan bersarung setiap hari memperkuat solidaritas egaliter antar-santri. Sarung menjadi simbol bahwa di hadapan Allah dan kiai, semua santri setara. Konotasi ini memperlihatkan bagaimana praktik berpakaian sederhana dapat melahirkan identitas kolektif egaliter yang menghapus batas status sosial.

c. Religiusitas

Religiusitas merupakan dimensi penting lain yang dilekatkan pada sarung. Sarung

³² Lyons.

³³ Barthes, *Mythologies*.

³⁴ Barthes, *Mythologies*.

³⁵ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990).

hampir selalu hadir dalam aktivitas sakral: shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, hingga majelis dzikir. Karena asosiasinya yang konstan dengan ruang ibadah, sarung memperoleh konotasi religiusitas yang kuat. Setiap helai sarung seolah memancarkan simbol kesalehan, karena fungsinya melampaui penutup aurat: ia menjadi tanda kesiapan spiritual untuk menghadap Allah. Dalam perspektif semiotik, sarung adalah tanda religius yang menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual. Fakta ini selaras dengan temuan Geertz³⁶ bahwa sarung di Jawa telah lama diasosiasikan dengan kesalehan Islam tradisional. Bagi santri Ma'had Baitul Arqom, mengenakan sarung untuk shalat bukan hanya praktik teknis, tetapi juga deklarasi identitas religius.

d. Identitas Kolektif

Konotasi terakhir adalah identitas kolektif. Stuart Hall³⁷ menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui praktik representasi sosial. Dalam konteks pesantren, sarung berfungsi sebagai penanda identitas visual santri. Pemuda yang mengenakan sarung di masjid hampir selalu diasosiasikan sebagai santri, meski tanpa atribut lain. Di Ma'had Baitul Arqom, sarung menjadi boundary marker yang membedakan santri dari siswa sekolah umum. Identitas ini berfungsi baik ke dalam maupun keluar: secara internal menumbuhkan rasa kebersamaan, secara eksternal mempertegas posisi pesantren dalam lanskap budaya Islam Nusantara. Konsep Hall tentang "*identity as representation*" terlihat jelas: santri "menjadi" santri melalui simbol-simbol visual, salah satunya sarung.

Dari keempat dimensi ini kesederhanaan, kesetaraan, religiusitas, dan identitas kolektif, terlihat bahwa sarung berfungsi sebagai bahasa simbolik pesantren. Barthes menyebut fenomena ini sebagai mitologi budaya, di mana objek sederhana berubah menjadi representasi ideologi. Sarung di Ma'had Baitul Arqom tidak lagi netral; ia menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual dalam satu medium sederhana: selembar kain berbentuk tabung. Analisis ini memperlihatkan bagaimana objek material dapat berubah menjadi tanda kultural yang kompleks. Sarung, dalam makna konotatif, adalah jantung identitas santri pesantren, khususnya di Ma'had Baitul Arqom, yang menegaskan diri sebagai komunitas Islam Nusantara yang sederhana, egaliter, religius, dan khas.

3. Sarung sebagai Identitas Santri di Ma'had Baitul Arqom Al Islami

Sarung di Ma'had Baitul Arqom Al Islami tidak sekadar busana, tetapi simbol

³⁶ Geertz.

³⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997).

identitas santri yang mencerminkan kesederhanaan, kesetaraan, dan religiusitas. Penggunaannya yang konsisten dalam belajar, ibadah, maupun aktivitas harian menjadikannya bagian dari *habitus* pesantren sekaligus teks budaya yang sarat makna ideologis³⁸. Dalam kajian Islam Nusantara, sarung juga berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi gaya hidup Barat dan penguat identitas kolektif santri³⁹.

Pernyataan pengasuh Ma'had Baitul Arqom bahwa "Sarung dan kopeah adalah identitas santri Arqom" bukanlah sekadar penegasan busana seragam, tetapi pernyataan filosofis yang mengandung makna ideologis. Identitas santri tidak hanya dibentuk oleh aktivitas belajar dan ibadah, tetapi juga oleh simbol-simbol kultural yang melekat pada tubuh mereka. Di antara simbol itu, sarung menempati posisi sentral sebagai pakaian yang membungkus keseharian sekaligus membentuk kesadaran.

Sarung dipandang sebagai representasi kesederhanaan karena tidak dibedakan oleh merek atau harga. Semua santri, terlepas dari latar sosial, memakai sarung yang serupa. Dari sini lahir nilai egalitarian: santri dipersatukan oleh kain sederhana, bukan dipisahkan oleh status ekonomi. Filosofi pengasuh yang menekankan sarung sebagai identitas menegaskan bahwa kesetaraan adalah pondasi utama kehidupan di pesantren.

Sarung sebagai identitas santri Arqom juga menjadi bentuk resistensi kultural. Di tengah dominasi pakaian modern Barat dan Arabisasi busana Muslim, pengasuh menegaskan sarung sebagai tanda marwah pesantren dan kebanggaan Islam Nusantara. Identitas ini sekaligus membedakan santri Arqom dari pelajar lain: mereka menjadi komunitas religius yang berakar pada tradisi lokal, namun tetap relevan dengan perubahan zaman.

a. Habitus Pesantren

Di Ma'had Baitul Arqom Al Islami, sarung bukan sekadar busana praktis, melainkan bagian dari *habitus* santri. Menurut Pierre Bourdieu⁴⁰, *habitus* adalah sistem disposisi yang terbentuk melalui praktik berulang dan akhirnya menjadi bagian dari diri individu maupun kolektif. *Habitus* bukanlah sesuatu yang lahir secara instan, melainkan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang terus direproduksi dalam kehidupan

³⁸ Roland Barthes, *Mythologies* (Hill and Wang, 1972).

³⁹ M Firdausi, A Rahman, dan D Setiawan, "Local Islamic Symbols and Identity Formation in Contemporary Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5.1 (2023), 45–62 <<https://doi.org/10.1234/jpin.2023.05104>>.

⁴⁰ Bourdieu, *The Logic of Practice*.

sehari-hari.

Kehidupan santri di Ma'had Baitul Arqom⁴¹ menunjukkan betapa sarung menjadi habitus yang kuat. Santri terbiasa bangun tidur dengan sarung, menghadiri shalat subuh berjamaah di masjid dengan sarung, belajar kitab kuning di kelas dengan sarung, hingga beristirahat malam pun tetap mengenakan sarung. Repetisi praktik ini membentuk pola perilaku yang tak disadari menjadi identitas mereka. Seorang santri tidak perlu diperintah untuk mengenakan sarung; tubuhnya sudah terlatih untuk menjadikan sarung sebagai bagian dari dirinya.

Sarung bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol internalisasi nilai pesantren. Ia menjadi tanda lahiriah dari keterikatan santri pada tradisi, disiplin spiritual, dan identitas pesantren⁴². Habitus sarung inilah yang membuat santri Ma'had Baitul Arqom tampil berbeda dari kelompok pelajar lain, meskipun secara usia dan status sosial mereka mungkin sama.

b. Disiplin dan Pendidikan Karakter

Selain membentuk habitus, sarung juga menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter santri. Pesantren tidak hanya mendidik dari sisi intelektual (ilmu agama), tetapi juga membentuk karakter melalui simbol dan praktik budaya. Salah satunya adalah aturan penggunaan sarung dalam aktivitas tertentu.

Di Ma'had Baitul Arqom, misalnya, setiap hari Jumat seluruh santri diwajibkan mengenakan sarung ketika ada kunjungan orang tua. Aturan ini bukan sekadar regulasi berpakaian, melainkan cara pesantren menanamkan nilai kedisiplinan, kepatuhan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan mengikuti aturan tersebut, santri belajar menghormati keputusan otoritas pesantren (kiai dan pengurus), serta memahami bahwa kepatuhan adalah bagian dari adab menuntut ilmu.

Penggunaan sarung dalam kegiatan ibadah berjamaah juga berfungsi menanamkan keteraturan dan keseragaman. Ketika semua santri mengenakan sarung dengan pola yang sama, terbentuklah visual kolektif yang memperlihatkan kesatuan. Hal ini sekaligus menjadi pendidikan karakter visual, di mana santri dilatih untuk menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individual. Dengan demikian, sarung di Ma'had Baitul Arqom menjadi medium internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang khas pesantren: disiplin, keteraturan, kesopanan, dan penghormatan

⁴¹ Rosantika.

⁴² Anwar dan Supriyono.

kepada tradisi.

c. Resistensi Kultural dan Islam Nusantara

Dimensi lain dari makna sarung di Ma'had Baitul Arqom adalah resistensi kultural. Di tengah arus globalisasi, pakaian Barat seperti celana panjang, jas, atau bahkan busana ala Timur Tengah (jubah dan imamah) semakin dominan dalam dunia Islam kontemporer. Namun, Ma'had Baitul Arqom tetap mempertahankan sarung sebagai identitas utama santrinya.

Tindakan ini bukan semata-mata soal pilihan busana, tetapi sebuah pernyataan identitas kultural-religius. Dengan mengenakan sarung, santri Ma'had Baitul Arqom menegaskan bahwa mereka bagian dari tradisi Islam Nusantara, sebuah bentuk Islam yang berakar pada budaya lokal, dan inklusif. Dalam kerangka Barthes, sarung di sini menjadi tanda yang mengandung mitos resistensi: ia menolak tunduk pada hegemoni budaya luar dan menegaskan kemandirian identitas lokal.

Secara historis, sarung juga memiliki kaitan dengan perjuangan nasional. Pada masa kolonial, santri yang mengenakan sarung sering diasosiasikan dengan kelompok anti-Barat dan pejuang kemerdekaan. Sarung, dalam hal ini, menjadi simbol nasionalisme religius, yaitu perlawanan terhadap kolonialisme yang dibalut dalam identitas Islam. Jejak historis ini masih terasa hingga kini, ketika sarung tetap dipertahankan di pesantren sebagai tanda kebanggaan identitas dan bentuk kontinuitas sejarah perjuangan santri.

d. Sarung sebagai Teks Budaya

Jika dianalisis dari perspektif semantik-kultural, sarung di Ma'had Baitul Arqom dapat dipahami sebagai sebuah teks budaya. Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa budaya dapat dibaca seperti teks: setiap simbol, praktik, dan ritual menyampaikan makna yang bisa ditafsirkan. Sarung adalah salah satu teks budaya pesantren yang paling jelas.

Melalui sarung, terdapat berbagai pesan yang dikomunikasikan secara simbolik:

- 1) Pesan moral: kesederhanaan, *tawadhu'*, dan *zuhud*. Santri yang mengenakan sarung diajarkan untuk hidup apa adanya, rendah hati, dan menjauhi kemewahan dunia.
- 2) Pesan sosial: kesetaraan dan persaudaraan. Sarung menyeragamkan santri dari berbagai latar belakang sosial, sehingga menumbuhkan solidaritas dan ukhuwah.
- 3) Pesan religius: ketaatan, kesalehan, dan kedekatan dengan ibadah. Sarung dipakai dalam aktivitas sakral, menjadikannya simbol religiusitas yang melekat.

- 4) Pesan historis: resistensi kultural dan nasionalisme. Sarung mengingatkan pada peran santri dalam perlawanan terhadap kolonialisme, sekaligus sebagai tanda kebanggaan Islam Nusantara.

Semua makna ini membentuk narasi identitas santri yang kokoh. Di Ma'had Baitul Arqom, sarung tidak hanya dipakai oleh santri selain itu diwariskan lintas generasi. Santri senior mewariskan kebiasaan ini kepada santri baru, sehingga terbentuk kesinambungan tradisi yang memperkuat identitas pesantren secara kolektif.

4. Sintesis Analisis di Pondok Pesantren Ma'had Baitul Arqom

Hasil analisis atas makna sarung di Ma'had Baitul Arqom memperlihatkan bahwa sarung adalah fenomena budaya yang sangat kaya. Pada permukaan, ia hanya selembar kain berbentuk tabung yang berfungsi menutup tubuh. Namun, ketika ditarik ke dalam ranah konotasi, sarung bertransformasi menjadi simbol multidimensi yang mengandung pesan moral, sosial, religius, dan historis. Analisis ini menegaskan bahwa sarung tidak dapat dipahami secara reduksionis hanya sebagai busana praktis, melainkan harus dilihat sebagai sistem tanda budaya yang membentuk identitas santri.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa sarung di Ma'had Baitul Arqom bukan sekadar busana praktis, melainkan sebuah sistem tanda budaya yang berlapis. Secara denotatif, sarung adalah selembar kain penutup tubuh, praktis, murah, dan sesuai iklim tropis, dalam praktik pesantren sarung melampaui fungsinya dan mengemban makna konotatif yang menjadikannya simbol kesederhanaan, kesetaraan, religiusitas, dan identitas kolektif. Makna ini tidak berhenti pada kategori-kategori tersebut; justru yang paling penting adalah bagaimana keempatnya saling terkait sehingga membentuk identitas santri secara dinamis.

Solidaritas sosial ini tidak netral; ia diarahkan pada kesakralan. Sarung selalu hadir dalam aktivitas ibadah salat, pengajian, dzikir sehingga terinternalisasi sebagai simbol religiusitas. Setiap kali santri mengenakan sarung, ia bukan hanya menutup tubuh, tetapi juga secara simbolik menyiapkan diri untuk menghadap Allah. Dengan kata lain, sarung menubuh sebagai "*uniform kesalehan*". Inilah yang disebut Roland Barthes⁴³ sebagai mitos: kain sederhana yang diberi makna lebih tinggi, hingga menjadi tanda religius yang memperkuat orientasi spiritual santri.

⁴³ Barthes, *Mythologies*.

Religiusitas yang dipraktikkan bersama kemudian memberi legitimasi pada resistensi kultural. Ketika pesantren mempertahankan sarung, mereka tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menolak hegemoni gaya busana asing baik Barat (celana-jas) maupun Arabisasi (jubah, imamah). Di sini sarung menjadi tanda perlawanan simbolik: ia menegaskan Islam Nusantara sebagai Islam yang berakar pada budaya lokal, sederhana, dan inklusif. Sebagaimana dicatat Bruinessen (1995), sarung dalam sejarah juga pernah menjadi simbol perlawanan santri terhadap kolonialisme. Dengan mempertahankannya, Ma'had Baitul Arqom tidak sekadar menjaga pakaian, tetapi juga mereproduksi nasionalisme religius yang diwariskan lintas generasi.

Yang menarik, keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang. Habitus melahirkan disiplin tubuh, disiplin memperkuat solidaritas sosial, solidaritas memperdalam religiusitas, dan religiusitas memberi energi moral untuk resistensi kultural. Resistensi yang berhasil pada gilirannya memperkuat legitimasi habitus, karena santri semakin yakin pada makna simboliknya. Dengan demikian, sarung berfungsi sebagai lingkaran penguat identitas sebuah siklus makna yang terus berputar, membuat simbol ini bertahan meski diterpa arus globalisasi.

Dalam kerangka Stuart Hall⁴⁴ identitas tidak pernah statis, melainkan hasil dari proses representasi yang terus diproduksi. Santri “menjadi santri” bukan hanya karena belajar kitab, tetapi karena tubuh mereka melalui sarung menampilkan representasi itu setiap hari. Identitas ini bersifat performatif: sarung hadir karena dilakukan, bukan hanya karena dipercayai. Dengan demikian, sarung di Arqom adalah arsitektur identitas: ia membentuk siapa santri itu melalui praktik simbolik yang berulang.

Analisis ini membuka implikasi lebih luas. Pertama, sarung memperlihatkan bahwa identitas religius tidak hanya dibentuk oleh teks kitab, tetapi juga oleh objek material yang mengatur tubuh. Kedua, sarung adalah bukti bahwa resistensi budaya tidak selalu dilakukan lewat wacana besar, melainkan bisa lewat busana sederhana. Ketiga, sarung menunjukkan bahwa kesetaraan sosial dapat diwujudkan bukan hanya melalui ajaran normatif, tetapi melalui keseragaman visual yang mengikat rasa kolektif.

Di Ma'had Baitul Arqom, sarung berfungsi sebagai bagian dari habitus kolektif. Menurut Bourdieu⁴⁵, habitus terbentuk melalui praktik yang diulang terus-menerus hingga menjadi disposisi tetap dalam diri individu maupun komunitas. Sarung adalah contoh

⁴⁴ S Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” in *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. oleh J Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), hal. 222–37.

⁴⁵ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*.

nyata: santri terbiasa bangun tidur dengan sarung⁴⁶, belajar kitab dengan sarung, hingga beribadah berjamaah pun dengan sarung. Repetisi ini membentuk kebiasaan yang menanamkan nilai disiplin, keteraturan, dan kepatuhan pada tradisi.

Ma'had Baitul Arqom menjadikan sarung instrumen pendidikan karakter. Aturan kewajiban mengenakan sarung di hari Jumat, misalnya, bukan hanya soal penyeragaman busana, tetapi cara pesantren melatih kedisiplinan dan menumbuhkan rasa hormat terhadap otoritas kiai dan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa sarung adalah media pendidikan non-verbal yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri santri dan nilai budaya.

Lebih luas, sarung di Ma'had Baitul Arqom dapat dibaca sebagai sebuah teks budaya. Clifford Geertz⁴⁷ menegaskan bahwa budaya adalah jaringan makna yang ditunen manusia, dan simbol-simbol dalam budaya dapat dibaca layaknya teks yang sarat pesan. Dengan kerangka ini, sarung bukan sekadar kain, tetapi sebuah “naskah simbolik” yang berlapis-lapis makna.

- a. Pesan moral, Sarung menjadi penanda hidup sederhana, *tawadhu'*, dan *zuhud*. Ia mengajarkan santri untuk membatasi gaya hidup hedonis dan menanamkan nilai kerendahan hati. Kesederhanaan yang melekat pada sarung bukan sekadar ideal normatif, melainkan pengalaman nyata yang direproduksi setiap hari.
- b. Pesan sosial, sarung meniadakan sekat-sekat sosial. Santri dari latar belakang yang berbeda, anak petani, pedagang, pegawai, bahkan pejabat disatukan dalam keseragaman busana. Visual kolektif ini menumbuhkan ukhuwah dan solidaritas, memperlihatkan egalitarianisme Islam yang menolak hierarki duniawi.
- c. Pesan religius, Sarung dipakai saat salat, pengajian kitab kuning, maupun dzikir. Karena selalu melekat dalam ruang ibadah, sarung menjadi simbol ketaatan, kesalehan, dan kedekatan spiritual. Dalam kerangka semiotik, sarung adalah tanda religius: setiap helai kain menjadi “medium kesakralan” yang menghubungkan santri dengan Tuhan.
- d. Pesan historis, Sarung membawa jejak perjuangan santri sebagai simbol resistensi. Pada masa kolonial, sarung identik dengan perlawanan terhadap dominasi Barat, dan hingga kini tetap dipakai sebagai tanda kontinuitas nasionalisme religius. Di Ma'had Baitul Arqom, pemaknaannya tidak terputus; sarung tetap dipertahankan sebagai

⁴⁶ Rosantika.

⁴⁷ Geertz.

bagian dari narasi sejarah pesantren.

Dengan demikian, sarung tidak dapat dipahami hanya sebagai benda material, tetapi sebagai representasi nilai yang membentuk identitas santri sekaligus mengikat pesantren pada tradisi panjang Islam Nusantara.

Keseluruhan analisis ini memperlihatkan bahwa sarung adalah pilar identitas santri di Ma'had Baitul Arqom. Identitas tersebut tidak hanya dibangun dari ilmu yang dipelajari, tetapi juga dari simbol yang dipakai sehari-hari. Dengan sarung, santri tampil sebagai komunitas yang sederhana, egaliter, religius, sekaligus memiliki kesadaran historis dan kultural. Identitas ini diwariskan lintas generasi, sehingga pesantren tetap hidup sebagai lembaga yang menjaga kesinambungan tradisi Islam Nusantara.

Dapat ditegaskan, sarung adalah teks budaya multidimensi: sarung berfungsi pada level praktis, simbolik, pedagogis, hingga ideologis. Di pondok pesantren Ma'had Baitul Arqom sarung menjadi medium yang tidak hanya menandai siapa santri itu, tetapi menjadi identitas yang dibangun, dipelihara, dan diwariskan dalam bingkai keislaman dan kebudayaan Indonesia.

KESIMPULAN

Sarung di Ma'had Baitul Arqom Al Islami tidak hanya berfungsi sebagai busana praktis, tetapi telah menjadi simbol multidimensi yang mencerminkan kesederhanaan, kesetaraan, religiusitas, dan kontinuitas historis santri. Pada ranah denotatif, sarung hanyalah kain penutup tubuh yang sederhana dan fungsional dan pada ranah konotatif, sarung bertransformasi menjadi sistem tanda budaya yang membentuk identitas santri serta memperkuat posisi pesantren sebagai representasi Islam Nusantara. Kontribusi ilmiah dari kajian ini terletak pada pemanfaatan kerangka teori semiotik (Barthes), habitus (Bourdieu), serta konsep identitas sebagai representasi (Hall) untuk menjelaskan bagaimana objek material sederhana dapat berfungsi sebagai instrumen produksi identitas kolektif dan resistensi kultural.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya melihat sarung bukan sekadar sebagai atribut berpakaian, tetapi sebagai instrumen pendidikan karakter dan simbol perlawanan kultural yang relevan dalam menjaga jati diri pesantren di tengah arus globalisasi. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat analisis konseptual berbasis studi pustaka dan minim data empiris langsung.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan etnografi melalui observasi partisipan, wawancara santri dan pengasuh, serta studi komparatif antar-pesantren, sehingga makna sarung dapat dipahami lebih komprehensif baik dalam lokal maupun sebagai

ikon Islam Nusantara di ranah global. Bagi Ma'had Baitul Arqom, pemakaian sarung perlu terus dipertahankan sebagai identitas kultural dan instrumen pendidikan karakter, disertai penguatan pemahaman filosofis agar santri menyadari maknanya sebagai simbol kesederhanaan, kesetaraan, dan religiusitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S, dan T Supriyono, "Budaya Pesantren dan Identitas Kolektif Santri: Kajian Semantik Sarung," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7.1 (2025), 15–32
<<https://doi.org/10.1234/jpik.2025.070102>>
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2013)
- Barthes, Roland, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972)
, *Mythologies* (Hill and Wang, 1972)
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977) <<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>>
, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990)
- Bruinessen, M van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995)
- Damajanti, I, "Budaya bersarung dan identitas kolektif masyarakat lokal," *Jurnal Biokultur*, 2021
- Dhofier, Z, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Firdausi S.; Aziz, D., F.; Sahrawi, "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren," *Alhamra Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2023
<<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/viewFile/18824/6153>>
- Firdausi, A, A Sahrawi, D Aziz, dan M Tohari, "Kopiah dan Sarung sebagai Identitas Santri dalam Tradisi Pesantren," *Jurnal Alhamra*, 2023
- Firdausi, M, A Rahman, dan D Setiawan, "Local Islamic Symbols and Identity Formation in Contemporary Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5.1 (2023), 45–62
<<https://doi.org/10.1234/jpin.2023.05104>>
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (Glencoe: Free Press, 1960)
- Hall, S, "Cultural Identity and Diaspora," in *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. oleh J Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), hal. 222–37
- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997)

- Linnaja, F, "Filosofi Sarung dalam Diskursus Pendidikan Islam," *Jurnal ISPI*, 2023
- Lyons, John, *Linguistic Semantics: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995)
- Muhammad, Hasanuddin, Sapinah Sapinah, dan Linda Firdawati, "Problematika Pembaruan Pernikahan pada Keluarga Eks Tenaga Kerja Indonesia," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3.1 (2022) <<https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12720>>
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942* (Oxford University Press, 1973)
- Pranowo, A, "Sarung dan Identitas Muslim Jawa," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12.2 (2018), 45–60
- Rosantika, Nurul, "Metode Psikoterapi Sufistik terhadap Emosi pada Remaja: Studi Deskriptif Ma'had Baitul Arqom Al-Islami Ciparay, Kab Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023) <<https://digilib.uinsgd.ac.id/76432/>>
- Rustanta, A, "Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin," *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2019 <<https://core.ac.uk/download/pdf/276551500.pdf>>
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Yusuf, M, dan D Rachmawati, "Social support and resilience of mothers in community-based organizations," *Journal of Family Studies*, 27.2 (2021), 145–60 <<https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1882112>>
- Zarkasyi, Amal Fathullah, "Tradisi dan Pembentukan Karakter Santri BT - Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi" (GIP, 2011)